

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit gagal ginjal kronik berhubungan erat dengan kerusakan organ yang bertahap, berperan dalam proses degeneratif yang mempengaruhi fungsi tubuh. Dinyatakan bahwa penurunan kapasitas kerja ginjal dalam kurun waktu beberapa bulan hingga tahun merupakan indikasi dari gagal ginjal kronik, yang mayoritas disebabkan oleh cedera permanen pada ginjal yang telah mencapai tingkat lanjut (Keswari et al., 2019). Diketahui bahwa penyakit-penyakit degeneratif seperti diabetes mellitus, hipertensi, dan penyakit jantung koroner memperbesar peluang terjadinya penyakit gagal ginjal kronik. Penyakit ginjal kronik tidak hanya dipicu oleh penyakit-penyakit degeneratif tersebut; gaya hidup yang tidak sehat, perubahan budaya, serta transformasi status sosial ekonomi juga turut meningkatkan prevalensi penyakit gagal ginjal kronik. Faktor-faktor ini berkontribusi tanpa terkecuali dalam memperparah kondisi pasien (Astuti et al., 2018).

Gagal ginjal kronik berkembang perlahan, membutuhkan waktu yang panjang, yakni berbulan-bulan atau bertahun-tahun, dan bersifat tak tersembuhkan. Penyakit ini menjadi masalah kesehatan yang signifikan karena mempengaruhi tingkat keparahan penyakit, tingkat kematian, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kehidupan pasien gagal ginjal kronik terdampak oleh penyakit ini. Akibatnya, terjadi perubahan pada kehidupan pasien karena mereka perlu menjalani pengobatan secara rutin. Dalam proses pengobatan hemodialisa untuk mengatasi gagal ginjal kronik, faktor-faktor seperti dukungan keluarga, hubungan, pengetahuan, dan kualitas hidup memainkan peran krusial. Pengobatan ini, yang terdiri dari dua alternatif, yakni hemodialisa atau transplantasi ginjal, harus diterapkan sepanjang hayat pasien (Andriati & Aisyah, 2021).

Menurut Neuen dkk, (2017), gagal ginjal kronik termasuk dalam dua belas penyebab kematian tertinggi di seluruh dunia. Telah tercatat bahwa kematian meningkat sebesar 31,7% dari tahun 2010 sampai dengan 2015, mencapai total 1,1 juta. Diketahui dari laporan bahwa sejak 2016 hingga 2017, terjadi peningkatan sebesar 50% dalam jumlah pasien gagal ginjal kronik, sehingga 1,5 juta orang

memerlukan hemodialisa. Pada tahun 2017, lebih dari setengah miliar individu global dipengaruhi oleh gagal ginjal kronik, menurut catatan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Dari hasil RISKESDAS 2018, terungkap bahwa gagal ginjal kronis dan perawatan hemodialisa menjangkiti 3,8% dari populasi Indonesia yang berumur 15 tahun ke atas. Di Kalimantan Utara, persentase terbesar pasien yang mengalami kondisi ini tercatat, yaitu sebanyak 6,4%, sementara angka di Jawa Barat mencapai 4,8%. Secara berturut-turut, persentase prevalensi pada pria adalah 4,2% dan pada wanita 3,5%, menunjukkan bahwa prevalensi pada pria lebih besar dibandingkan dengan wanita. Diketahui dari data yang diungkap bahwa sebanyak 19,3% pasien gagal ginjal kronis di Indonesia menjalani hemodialisa, berdasarkan hasil RISKESDAS (2018).

Hemodialisis merupakan teknik pengobatan yang dipergunakan untuk membuang zat-zat residu metabolisme, fluida, serta toksin ketika fungsi ginjal terganggu. Hemodialisis yang dilaksanakan oleh pasien gagal ginjal kronik umumnya dijalankan dua sampai tiga kali per minggu, tiap sesi berlangsung selama empat sampai lima jam (Nurchayati & Karim, 2016).

Dianjurkan agar pemeriksaan dan pemikiran tentang manfaat serta bahaya yang mungkin muncul dari terapi hemodialisis (HD) dilakukan, terlebih pada pasien lanjut usia yang menderita penyakit ginjal kronis dalam tahap paling kritis, atau end-stage renal disease (ESRD), yang disertai beragam komplikasi. Hemodialisa, meskipun sangat menguntungkan bagi pasien, berpotensi memberikan dampak negatif pada aspek psikologis. Menurut Nathania (2020), hemodialisis pada pasien tertentu dapat mengurangi kualitas hidup serta status fungsional mereka.

Dampak psikologis yang muncul akibat proses hemodialisa yang memakan waktu lama bagi pasien membutuhkan waktu untuk bisa menerima terapi tersebut (Agustin, 2019). Diketahui bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa biasanya memahami hubungan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup, sering kali karena mereka sering berurusan dengan berbagai masalah.

Kepuasan hidup dicapai ketika seseorang sehat baik secara fisik, mental, jasmani, rohani, maupun kejiwaan. Kualitas hidup seseorang dapat terasosiasi dengan kesehatan pada berbagai aspek tersebut. Kondisi di mana individu merasa senang serta puas dengan keberadaan sehari-harinya disebut sebagai kualitas hidup (Rustandi et al., 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menerima pengobatan hemodialisa cenderung memiliki tingkat

kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan mereka yang mendapatkan perawatan melalui transplantasi ginjal. Faktor utama yang menyebabkan kondisi ini adalah karena pasien hemodialisa perlu secara berkala mendatangi rumah sakit untuk melakukan prosedur hemodialisa (Serdar, 2019).

Gagal ginjal merupakan gangguan kesehatan yang paling sering terjadi di RS Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES Polri. Sejumlah 104 pasien diidentifikasi menderita gagal ginjal kronik dan tengah menjalani proses hemodialisa pada Juli 2024. Dengan mempertimbangkan peran vital dari aspek-aspek seperti pengetahuan dan dukungan keluarga dalam menunjang kualitas hidup pasien, para peneliti telah merencanakan suatu uji untuk menilai dampak hubungan antara pengetahuan serta dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di fasilitas yang sama.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Data diperoleh dari ruang Hemodialisa di RS Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES Polri, di mana tercatat ada 104 pasien yang menjalani hemodialisa, dan 40 di antaranya menyatakan mereka memahami tentang pengetahuan gagal ginjal kronik serta menerima dukungan keluarga. Oleh karena itu, perumusan masalah yang diajukan dalam investigasi ini adalah, “Apakah ada Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga yang mempengaruhi hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RS BHAYANGKARA TK 1 PUSDOKKES POLRI”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Diketahui hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalankan hemodialisa di rumah sakit bhayangkara tk 1 pUSDOKKES polri.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Distribusi karakteristik demografis seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, durasi menjalankan hemodialisa, serta penyakit penyerta pada pasien hemodialisa di rumah sakit bhayangkara tk 1 pUSDOKKES

- polri akan dipelajari.
- b. Akan diidentifikasi distribusi frekuensi pengetahuan responden terkait pasien yang menjalankan hemodialisa di rumah sakit bhayangkara tk 1 pusdokkes polri.
  - c. Frekuensi dukungan keluarga terhadap pasien yang menjalankan hemodialisa di rumah sakit bhayangkara tk 1 pusdokkes polri akan diukur.
  - d. Akan ditentukan frekuensi kualitas hidup pasien yang menjalankan hemodialisa di rumah sakit bhayangkara tk 1 pusdokkes polri.
  - e. Akan dianalisis hubungan antara pengetahuan dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalankan hemodialisa di rumah sakit bhayangkara tk 1 pusdokkes polri.
  - f. Hubungan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalankan hemodialisa di rumah sakit bhayangkara tk 1 pusdokkes polri akan dianalisis.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Kesimpulan dari penelitian ini bisa dijadikan pondasi untuk pelengkap bahan ajar terkait dengan hubungan kualitas hidup pasien yang melaksanakan hemodialisa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Pasien**

Temuan penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada pasien dan keluarganya tentang kualitas hidup yang dialami oleh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

#### **2. Bagi Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Pusdokkes Polri**

Berdasarkan temuan penelitian ini, hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalankan hemodialisa dianggap sebagai rujukan.

#### **3. Bagi perawat**

Penelitian ini memberikan pencerahan kepada perawat yang bekerja di

unit hemodialisa mengenai hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap insiden gagal ginjal kronik, yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas layanan sesuai dengan prosedur operasional standar perawat dan memajukan kesehatan.

4. Bagi peneliti

Pengetahuan dan wawasan tentang penyakit gagal ginjal kronik, khususnya mengenai hubungan dan dukungan keluarga, diperoleh sebagai pengalaman dan pembelajaran melalui penelitian ini oleh para peneliti.